

GEOGRAFI DIALEK BAHASA JAWA PESISIRAN DI DESA PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

Apriyani Purwaningsih

S2 Ilmu Linguistik Universitas Udayana

apriyanipurwa@gmail.com

Abstrak: Desa Paciran dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan (1) secara geografis desa tersebut terbagi menjadi dua wilayah, yaitu njar lor dan njar kidul yang dipisahkan oleh jalan raya Pantura, (2) Desa Paciran memiliki kultur yang berbeda pada kedua sub-masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini (1) membuktikan bahwa jalur Pantura dan sungai menyebabkan perbedaan dialek, (2) memetakan gejala kebahasaan dari segi fonologi dan leksikal, (3) menemukan kekhasan Bahasa Jawa Pesisiran.

Penyediaan data dilakukan dengan cakap semuka empat informan terpilih dari empat DP. Data penelitian ini berasal dari performansi daftar Swadesh yang dimodifikasi oleh R. Blust 200 gloss, medan makna “aktivitas” 80 gloss, dan medan makna “alat” 52 gloss. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dianalisis dari segi fonologi dan leksikal, dihitung menggunakan rumus dialektometri, serta dipetakan menjadi peta bahasa dan segibanyak dialektometri

Temuan dalam penelitian ini (1) berkas isoglos fonologi memiliki lima pola persebaran dan berkas isoglos leksikal memiliki empat pola persebaran; (2) variasi fonologi terwujud dari variasi alofon, penambahan bunyi, pengurangan bunyi, pergeseran bunyi, penurunan bunyi pada suku kata tertutup, dan substitusi bunyi; (3) variasi leksikal disebabkan oleh onomasiologis, semasiologis, dan reduplikasi; (4) terdapat perbedaan wicara dan subdialek pada tataran fonologis. Pada tataran leksikal tidak terdapat perbedaan.

Keyword : Dialek, Bahasa Jawa Pesisiran, Desa Paciran, variasi fonologi, dan variasi leksikal

PENDAHULUAN

Indonesia seperti yang tercatat di laman GRN (*Global Recordings Network*) memiliki 560 bahasa daerah beserta dialektanya. Bahasa Jawa (selanjutnya disingkat menjadi BJ) merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak di Indonesia (GRN, 2016). Berdasarkan *Language with at least 50 million first-language speakers*, yaitu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak versi *Ethnologue* edisi ke-18, BJ menempati peringkat ke-11 dunia setelah bahasa Lahnda (Pakistan). BJ memiliki populasi penutur mencapai 84,3 juta. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah populasi penutur BJ tersebar sebanyak 25.000 di Sumatera Selatan, 69.000.000 di Jawa

Timur dan Jawa Tengah, 500.000 di daerah Banten, dan 2.500.000 di daerah Cirebon dan sekitarnya (Ethnologue, 2016).

Tersebar nya BJ di berbagai wilayah di Indonesia menimbulkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa bisa terjadi disebabkan letak geografis yang berbeda. Variasi bahasa berdasarkan letaknya disebut juga dengan dialek geografis atau geografi dialek. BJ memiliki dialek yang terbagi menjadi dialek Banten, Banyumas, Cirebon, Tegal, Solo dan Yogyakarta, Malang-Pasuruan, Surabaya, dan Pesisiran. Perbedaan variasi dialek BJ terjadi pada tataran desa, kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi. Hal tersebut terjadi karena geografi memengaruhi dialek. Namun, uniknya dari beberapa dialek BJ yang tersebar. Adapun salah satunya dialek pesisiran memiliki perbedaan variasi bahasa pada tataran dusun atau pembagian wilayah desa yang umumnya disebut *njar*. Secara kultural *njar* merupakan pemendekan dari kata *banjar* yang artinya adalah deret. Selain adanya perbedaan geografis, adanya variasi bahasa juga terjadi disebabkan faktor geokultural. Misalnya untuk bahasa wilayah pesisiran dengan kultur nelayan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berdomisili di daerah pegunungan.

Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan berada 40 km di barat laut Surabaya, 30 km di timur Tuban, dan 30 km di utara Lamongan. Berdasarkan Data Agregat Kependudukan (DAT) Kabupaten Lamongan per 31 Desember tahun 2016 menunjukkan jumlah penduduk di Desa Paciran mencapai 17.037 jiwa, terdiri dari 8.565 penduduk laki-laki dan 8.472 penduduk perempuan, serta 3.747 kepala keluarga. Pembagian administrasi Desa Paciran terdiri dari tiga dusun, meliputi Dusun Paciran, Dusun Jetak, dan Dusun Penanjan. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan, (1) secara geografis desa tersebut terbagi menjadi dua wilayah, yaitu *njar lor* dan *njar kidul*. *Njar lor* sebutan untuk wilayah bagian utara dan *njar kidul* sebutan untuk wilayah bagian selatan. Kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh jalan raya Pantura, sehingga bentuk bahasa yang dituturkan sehari-hari oleh kedua wilayah masyarakat yang masih berada dalam satu desa tersebut berbeda, (2) selain geografis, Desa Paciran memiliki kultur yang berbeda pada kedua sub-masyarakatnya. *Njar Lor* mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan, sedangkan *njar kidul* bermatapencaharian sebagai petani, kuli batu, wiraswasta, dan lain-lain.

Alasan pemilihan judul *Geografi Dialek di Desa Paciran Kabupaten Lamongan* adalah untuk (1) melihat dan menemukan kekhasan fonologi dan leksikal bahasa Jawa khas pesisiran dengan mengambil sampel Desa Paciran, (2) untuk mengetahui pola persebaran dialek di daerah yang di batasi oleh Jalur Pantura melalui pemetaan, (3) membuktikan bahwa jalur Pantura dan sungai menyebabkan perbedaan dialek, (4) menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan dialek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Data pertama yang digunakan berupa daftar Swadesh yang telah dimodifikasi R. Blust berjumlah 200 kata serta variasi lain yang dikembangkan oleh Nothofer dan telah dimodifikasi oleh Laksono (2009:36—41). Variasi lain yang dipilih adalah medan

makna “aktivitas” berjumlah 124 kata dan medan makna “alat” berjumlah 55 kata (Laksono, 2009:35—44). Sementara data siap diolah adalah data yang telah dipertunjukkan oleh informan.

Populasi mencakup seluruh wilayah pakai bahasa yang terdiri dari Dusun Paciran dan Dusun Jetak dengan wilayah pakai bahasa *njar lor* dan *njar kidul*. Secara keseluruhan terdapat empat daerah penelitian, antara lain: (1) DP 1 adalah Dusun Paciran *njar lor*, (2) DP 2 adalah Dusun Paciran *njar kidul*, (3) DP 3 adalah Dusun Jetak *njar lor*, dan (4) DP 4 adalah Dusun Jetak *njar kidul*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan dokumentasi. Sementara metode analisis data menggunakan analisis fonologi dan morfologi untuk mengetahui penyebab adanya perbedaan dialek pada setiap DP. Metode pengukuran data menggunakan dialektometri untuk mengukur sejauh mana perbedaan dan persamaan bahasa yang terdapat pada DP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektometri

Penghitungan segitiga dialektometri dilakukan guna mengetahui jarak kosakata antardaerah penelitian. Penghitungan segitiga dialektometri menggunakan formulasi lima perbandingan, meliputi DP 1 : DP 2, DP 1 : DP 3, DP 1 : DP 4, DP 2 : DP 4, dan DP 3 : DP 4. Penghitungan menggunakan rumus dialektometri dilakukan untuk mengetahui persentase perbedaan dialek dari segi fonologi dan leksikal. Berikut adalah persentase beda fonologi dan leksikal yang diperoleh setelah melalui proses penghitungan dengan menggunakan rumus dialektometri.

Tabel 1. Beda fonologi

DYD	S	%	KETERANGAN
1 : 2	25	5	Beda wicara
1 : 3	42	8,4	Beda subdialek
1 : 4	37	7,4	Beda wicara
2 : 4	40	8	Beda subdialek
3 : 4	25	5	Beda wicara

Tabel 2. Beda leksikal

DYD	S	%	KETERANGAN
1 : 2	53	10,6	Tidak ada perbedaan
1 : 3	54	10,8	Tidak ada perbedaan
1 : 4	54	10,8	Tidak ada perbedaan
2 : 4	64	12,8	Tidak ada perbedaan
3 : 4	59	11,8	Tidak ada perbedaan

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus dialektometri simpulan secara keseluruhan yang diperoleh baik dari segi fonologi dan leksikal, lima perbandingan segitiga dialektometri tidak menunjukkan adanya perbedaan dialek antara keempat DP. Selain itu, perhitungan tersebut juga tidak menunjukkan adanya perbedaan dialek antara BJNK dan BJNL. Artinya, garis pemisah antara DP 1 dengan DP 2 atau DP 3

dengan DP 4, yaitu jalur Pantura bukanlah penyebab utama perbedaan dialek masyarakat Dusun Paciran dan Dusun Jetak.

Segibanyak Dialektometri

Segibanyak dalam penelitian dialektologi digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa besar perbedaan yang terdapat pada masing-masing DP, karena fungsi dari adanya segibanyak dialektometri untuk memisahkan DP (Laksono, 2009:73). Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kebahasaan di Desa Paciran, di bawah ini merupakan ilustrasinya.



Gambar 1. Segibanyak Dialektometri

Dari ilustrasi segibanyak dialektometri di atas dapat diinterpretasikan garis putus-putus yang memisahkan DP 1 dengan DP 2 menunjukkan adanya perbedaan wicara. Selain itu, perbedaan wicara juga dapat dilihat pada garis putus-putus yang memisahkan DP 1 dengan DP 4 dan DP 3 dengan DP 4. Sementara garis dua menunjukkan bahwa adanya perbedaan subdialek. Perbedaan subdialek terjadi pada garis yang memisahkan DP 1 dengan DP 3 dan DP 2 dengan DP 4. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa yang penyebab perbedaan dialek adalah sungai yang memisahkan antara DP 1 dengan DP 3 dan DP 2 dengan DP 4.

Variasi Fonologi

Penambahan Bunyi

Protesis, penambahan fonem di awal kata terdapat pada berian DP 1 glos ‘meludah’, yaitu penambahan fonem /l/ di awal kata [tɔv].

$$(1) [tɔv] \rightarrow [lɔv]$$

Adanya penambahan fonem /l/ di depan mengubah bentuk bunyi yang awalnya vokal atas depan menjadi bunyi dorsovelar. *Paragog*, penambahan fonem di akhir kata terjadi pada glos 321 DP 1.

$$(2) [ʔ\leftrightarrow\tau\leftrightarrow v] \rightarrow [ʔ\leftrightarrow\tau\leftrightarrow v\alpha v]$$

Adanya penambahan fonem vokal /α/ dan konsonan /v/ pada [ʔ\leftrightarrow\tau\leftrightarrow v\alpha v] sekaligus menjadikan kedua fonem tersebut sebagai suku kata terakhir pada DP 1. Penambahan tersebut juga mengubah bentuk bunyi yang semula glotal menjadi apikodental. Paragog juga terjadi pada glos 36 (DP 1) dan 203 (DP1).

Epentesis atau proses penambahan bunyi di tengah kata pada perbandingan kedua, yaitu DP 1 dan DP 3 hanya terjadi pada satu berian saja.

$$(1) [\mu \leftrightarrow \sigma : \mu] \rightarrow [\mu \leftrightarrow | \sigma : \mu]$$

Pertama, adanya penambahan fonem /|/ pada berian DP 1 $[\mu \leftrightarrow | \sigma : \mu]$, sedangkan berian DP 3 $[\mu \leftrightarrow \sigma : \mu]$ tidak ada penambahan bunyi di tengah. Penyisipan fonem /|/ tersebut menyebabkan perubahan bunyi laminopalatal menjadi dorsovelar. Berian kedua yang mengalami epentesis yaitu glos 278.

Paragog. Proses penambahan bunyi di akhir kata (*paragog*) terjadi pada glos 60, 89, 234, dan 321. Sebagai contoh adalah pada glos 60 “bapak”. Pada berian DP 1 terjadi penambahan bunyi /ε/ pada berian $[\pi \alpha \vee \epsilon]$. Penambahan bunyi ini menyebabkan berubahnya bentuk bunyi glotal menjadi glotal berintonasi final vokal tengah depan.

Pengurangan Bunyi

Aferesis, yaitu penghilangan fonem di awal kata contohnya pada glos 192 DP 2.

$$(1) [\kappa : \pi \iota \psi \epsilon] \rightarrow [\pi \iota \psi \epsilon]$$

Pada berian glos di atas menunjukkan adanya penghilangan fonem /κ/ dan /:/ seperti pada berian DP 1 menjadi $[\pi \iota \psi \epsilon]$. Penghilangan kedua fonem tersebut sekaligus hilangnya suku kata pertama pada DP 2. Selain hilangnya suku kata pertama, pengurangan bunyi tersebut menyebabkan perubahan bentuk bunyi yang semula dorsovelar menjadi bilabial. Afesis juga terjadi pada glos 96 (DP 1).

Sinkop yaitu penghilangan fonem di tengah-tengah kata. Adapun proses pengurangan bunyi di tengah kata contohnya pada berian glos 311 “kapak”. Ada pengurangan fonem /μ/ pada $[\kappa \alpha \mu \pi \alpha \vee]$, sehingga menjadi $[\kappa \alpha \pi \alpha \vee]$ pada DP 4.

Penurunan Bunyi pada Suku Kata Tertutup

Pertama, penurunan vokal /υ/ menjadi /↓/ contohnya pada glos 324 dengan adanya penurunan bunyi vokal /υ/ pada berian DP 1 $[\kappa \upsilon \nu \chi \iota]$ menjadi /↓/ pada berian DP 2 $[\kappa \downarrow \nu \chi \iota]$.

$$(1) [\kappa \upsilon \nu \chi \iota] \rightarrow [\kappa \downarrow \nu \chi \iota]$$

Penurunan sejenis ini juga terjadi pada glos 36. Penurunan bunyi tersebut menyebabkan perubahan vokal atas belakang menjadi vokal agak bawah belakang.

Kedua, penurunan vokal /\// menjadi /ε/ atau /↔/. Contohnya pada glos 76, adanya penurunan vokal /\// pada berian $[\upsilon \rho \backslash \pi]$ menjadi /ε/ pada berian $[\upsilon \rho \epsilon \pi]$.

$$[\upsilon \rho \backslash \pi] \rightarrow [\upsilon \rho \epsilon \pi]$$

Hal serupa terjadi pada glos 105, 146, 148, dan 289. Penurunan semacam ini menyebabkan perubahan vokal bawah agak depan menjadi vokal tengah depan. *Ketiga*, penurunan vokal /ι/ menjadi /ε/ terjadi pada glos 298. Berian kata ‘besar’ pada DP 1

$$(2) [\iota : \downarrow \iota] \rightarrow [\iota : \downarrow \epsilon]$$

Penurunan bunyi /t/ menjadi /ɛ/ menyebabkan perubahan bentuk bunyi vokal atas depan menjadi vokal tengah depan.

Substitusi Bunyi

Substitusi bunyi adalah penggantian bunyi pada suatu kata, tetapi bunyi yang menjadi pengganti adalah bunyi yang bukan sejenis. *Pertama*, penggantian fonem vokal yang bukan sejenis. Sebagai contoh pada glos 44:

$$(1) [|\rho\upsilon|\downarrow\downarrow\downarrow v\downarrow] \rightarrow [|\rho\iota|\leftrightarrow\downarrow v\downarrow]$$

Pada perubahan tersebut terdapat penggantian fonem /u/ pada berian DP 1 [|\rho\upsilon|\downarrow\downarrow\downarrow v\downarrow] menjadi /i/ pada berian DP 2 [|\rho\iota|\leftrightarrow\downarrow v\downarrow] dan penggantian adanya fonem /\downarrow/ pada DP 1 menjadi /↔/ pada DP 2 masih dalam glos yang sama. Penggantian sejenis ini juga terjadi pada glos 171, 172, 173, 174, 179, 203, 271, dan 286.

Kedua, penggantian fonem konsonan yang bukan sejenis. Sebagai contoh adalah glos 122:

$$(2) [\sigma.:|\downarrow\rho\downarrow] \rightarrow [|\downarrow\downarrow\rho\downarrow]$$

Dari berian tersebut terdapat perubahan dua fonem awal /σ.:/ pada berian DP 2 [σ.:|\downarrow\rho\downarrow] menjadi “ng” atau /|/ pada berian DP 1 [|\downarrow\downarrow\rho\downarrow], sehingga menyebabkan pemendekan jumlah suku kata dari tiga suku kata pada DP 2 menjadi dua suku kata pada DP 1. Selain itu bentuk bunyi yang semula dental geser bersuara menjadi dorsovelar. Perubahan fonem konsonan juga terjadi pada glos 29 dan 127.

Pergeseran Bunyi

Sasangka (2011:65) pergeseran bunyi ada disebabkan oleh perpindahan tempat dan berderetnya dua fonem yang sama. Dalam perbandingan DP 1 dengan DP 3, pergeseran bunyi yang terjadi adalah jenis metatesis. Sasangka (2011:65) mengatakan bahwa metatesis adalah jenis perpindahan bunyi karena bertukar tempat. Artinya, yang mengalami perpindahan tempat adalah fonem-fonem tertentu dalam suatu kata. Pada perbandingan ini proses metatesis hanya terjadi pada glos 63, yaitu “nama”.

$$(1) [j\star|\star v] \rightarrow [j\star v\star |]$$

DP 1 menunjukkan berian [j\star|\star v], sedangkan DP 3 menunjukkan berian [j\star v\star |]. Dari berian tersebut dapat dilihat bahwa ada pergeseran fonem /v/, /★/, dan /|/ menjadi /|/, /★/, dan /v/. Pergeseran bunyi tersebut juga menyebabkan adanya perubahan bunyi dorsovelar menjadi apikodental.

Variasi Leksikal

Variasi leksikal perbandingan antara DP 1, 2, 3, dan 4 terbagi menjadi tiga proses, yaitu onomasiologis, semasiologis, dan reduplikasi. Berikut adalah penjabaran serta analisis dari hasil perbandingan keempat DP.

Onomasiologis

Onomasiologis dijelaskan secara singkat oleh Ayatrohaedi (2002:4) yaitu suatu pelambang atau penyebutan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Artinya, satu konsep (satu glos) dapat berbeda ketika disebarkan di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya pada berian glos 99 “terbang”. Berian pada DP 1 menunjukkan $[\mu\upsilon\mu\mu\beta\leftarrow\lambda]$, sementara DP 2 menunjukkan $[\mu\therefore\lambda\iota\beta\therefore\rho]$. Perbedaan pada tataran leksikal seperti itu merupakan bentuk onomasiologis, karena satu konsep bisa memiliki dua penyebutan yang berbeda.

Contoh lain ada pada berian glos 170 “naik”. DP 3 menunjukkan berian $[\nu\upsilon\mu\pi\alpha\sqrt{\quad}]$, sedangkan DP 4 menunjukkan berian $[\mu\upsilon\mid\mid\lambda\alpha\eta]$. Dari berian yang dituturkan oleh penutur, kedua penutur tersebut memiliki persepsi yang berbeda dari apa yang telah dituturkannya. Meskipun kedua berian secara umum berarti “naik”, namun konsep “naik” yang dimaksudkan oleh kedua penutur memiliki makna yang berbeda. Berian pada DP 3 memiliki makna (1) berpindah posisi dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi dan (2) berhubungan dengan angkutan umum. Berbeda dengan berian pada DP 4 yang hanya bermakna berpindah posisi dari tempat yang lebih rendah ke tempat yang lebih tinggi.

Semasiologis

Semasiologis merupakan kebalikan dari onomasiologis. Menurut Ayatrohaedi (2002:4) semasiologis adalah pelambang atau penyebutan nama yang sama untuk konsep yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda. Bentuk semasiologis dalam perbandingan DP 1 dengan DP 4 contohnya pada berian glos 315 dengan 316 (DP 4). Kedua berian tersebut memiliki konsep yang berbeda. Glos 315 adalah “arit”, sedangkan glos 316 adalah “sabit”. Akan tetapi kedua glos tersebut memiliki berian yang sama, yaitu $[\alpha\rho\epsilon\tau]$. Timbulnya kesamaan berian dari dua konsep yang berbeda mengacu pada perbedaan persepsi.

Selain perbedaan persepsi, dua glos tersebut hampir serupa sehingga terdapat kemungkinan *referent* yang dibayangkan oleh penutur adalah satu konsep yang sama. Glos 315 memiliki makna (1) sejenis pisau, (2) untuk memotong rumput atau padi, dan (3) berbentuk melengkung, tetapi belum mencapai setengah lingkaran. Sementara glos 316 memiliki makna (1) sejenis pisau, (2) untuk memotong rumput atau padi, dan (3) berbentuk melengkung seperti bulan sabit (setengah lingkaran). Glos yang juga merupakan bentuk semasiologis adalah berian glos 214 (DP 4) dengan 215 (DP 1).

Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk satuan kebahasaan yang merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia (Chaer, 2008:178). Reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan suatu kata, termasuk dalam BJ. Reduplikasi yang ditemukan dalam perbandingan antara DP 1 dengan DP 2 adalah bentuk reduplikasi morfologi.

Pertama, reduplikasi utuh adalah pengulangan bentuk dasar tanpa adanya perubahan apapun, termasuk perubahan fisik dari akar tersebut (Chaer, 2008:181). Reduplikasi utuh contohnya pada berian glos 49 (DP 1) “berbaring”, yaitu [$\mu\alpha\alpha$ | $-\mu\alpha\alpha$]. Kata [$\mu\alpha\alpha$] mengalami pengulangan tanpa ada perubahan sedikit pun. Berian lain yang mengalami reduplikasi utuh antara lain glos 185 (DP 2), 212 (DP 1), dan 236 (DP 1).

Kedua, reduplikasi berafiks adalah pengulangan karena disebabkan adanya penambahan proses afiksasi. Akan tetapi dalam perbandingan DP 1 dengan DP 2 hanya ada satu jenis proses reduplikasi berafiks, yaitu jenis reduplikasi bersufiks. Contohnya pada berian glos 115 (DP 2), yaitu [$\omega\eta\omega\eta\alpha\nu$]. Pada contoh tersebut merupakan bentuk reduplikasi bersufiks *-an* dengan cara pengulangan akar secara utuh dan sufiks hanya menempel pada akar kedua, sementara akar pertama tidak ada penambahan sufiks. Berian lain yang mengalami reduplikasi bersufiks, yaitu 115 (DP 1), 214 (DP 1), dan 269 (DP 2). Contoh lain adalah pada berian glos 9 (DP 4), 49 (DP 3), dan 115 (DP 3). Sebagai contoh adalah berian glos 49 (DP 4), yaitu [$\beta\upsilon\beta\upsilon\alpha\nu$]. Berian tersebut mengalami dua proses, (1) kata dasar [$\beta\upsilon$] mengalami pengulangan utuh menjadi [$\beta\upsilon\beta\upsilon$] dan (2) bentuk pengulangannya mengalami sufiksasi *-an* sehingga menjadi [$\beta\upsilon\beta\upsilon\alpha\nu$].

Dari kelima proses perbandingan di atas, yaitu DP 1 dengan DP 2, DP 1 dengan DP 3, DP 1 dengan DP 4, DP 2 dengan DP 4, dan DP 3 dengan DP 4 dapat disimpulkan bahwa variasi leksikal dapat dilihat dari tiga proses. Ketiga proses tersebut, yaitu onomasiologis, semasiologis, dan proses morfologi. Onomasiologis dan semasiologis terjadi disebabkan adanya perbedaan persepsi, *referent* yang digunakan sama, *reference* yang digunakan sama meski *referentnya* berbeda, ketidaktahuan penutur, dan peminjaman kosakata dari daerah lain. Proses morfologi yang terjadi pada kelima perbandingan di atas lebih mengacu kepada bentuk reduplikasi morfologi. Terdapat dua bentuk proses reduplikasi morfologi, yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi bersufiks. Sufiks yang ditemukan pada bentuk reduplikasi bersufiks yaitu sufiks *-an* dan *-i*.

Faktor-Faktor Pembeda Dialek

Letak Geografi

Dalam kajian dialektologi, letak geografi adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya suatu perbedaan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu. Pada penelitian ini letak geografi juga memengaruhi adanya perbedaan kosakata. Meskipun dari segi dialektometri Jalur Pantura tidak terbukti sebagai penyebab utama adanya perbedaan berbahasa antara BJNK dan BJNL, tetapi ada beberapa data yang mengatakan bahwa Jalur Pantura masih memiliki peran pembeda berbahasa kedua subwilayah. *Pertama*, masyarakat, baik Dusun Paciran maupun Dusun Jetak Njar Lor berbatasan langsung dengan garis pantai Laut Jawa di sebelah utara, sedangkan masyarakat Dusun Paciran dan Dusun Jetak Njar Kidul berbatasan langsung dengan wilayah pertanian dan pegunungan di sebelah selatan. Misalnya pada pengucapan glos 44 “mendengar”, DP 1 dan DP 3 (BJNL) memiliki berian yang sama, yaitu

[|pυ |↘√v|]. Sementara DP 2 dan DP 4 (BJNK) juga memiliki berian yang sama, yaitu [|pɪ |↔√v|].

Kedua, perbedaan dialek tidak hanya disebabkan oleh Jalur Pantura sebagai pemisah, tetapi juga disebabkan oleh sungai yang memisahkan antara Dusun Paciran dengan Dusun Jetak. Dengan adanya sungai sebagai pemisah kedua dusun tersebut, ada beberapa berian yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki perbedaan. Sebagai contoh adalah pada glos 290 “sendok”. Berian DP 1 dan DP 2 (Dusun Paciran) menunjukkan kesamaan, yaitu [χ↔v|↘√v|]. Sementara berian DP 3 dan 4 (Dusun Jetak) juga menunjukkan suatu kesamaan, yaitu [σ↔v|↘√v|]. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat masyarakat setempat bahwa sungai yang membatasi kedua dusun tersebut menyebabkan adanya perbedaan.

Sungai sebagai *traditional border* ternyata lebih berpengaruh terhadap perbedaan dialek di Desa Paciran daripada *modern border*, dalam hal ini adalah Jalur Pantura. Pola kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai terkadang dipengaruhi oleh mitologi masyarakat, sehingga menyebabkan pola interaksi sosial yang terbentuk. Adanya istilah *etan kali* atau *kulon kali*, yaitu pembagian submasyarakat yang didasari oleh adanya sungai yang membelah suatu daerah akan menyisakan mitos-mitos tertentu dan kemudian menyebabkan terhambatnya interaksi sosial dari kedua submasyarakat tersebut.

Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan seseorang memengaruhi perkembangan atau perbedaan suatu dialek disebabkan adanya suatu unsur *habitual* (kebiasaan). Kebiasaan yang sehari-hari digeluti berkaitan dengan apa yang dikerjakan, hal-hal apa saja yang selalu melekat, dengan siapa interaksi sosial dilakukan. Masyarakat Desa Paciran memiliki jenis pekerjaan yang cukup beragam. Pada wilayah *NjarLor* sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, sedangkan pada wilayah *Njar Kidul* masyarakatnya berprofesi lebih beragam. Dengan begitu apa, sedang siapa, dan bagaimana seseorang melakukan kegiatan sehari akan melekat dari bagaimana cara seseorang bicara.

Pernyataan bahwa perbedaan dialek disebabkan oleh jenis pekerjaan di buktikan pada berian DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4. DP 1 informannya adalah seorang nelayan, DP 2 informannya seorang kuli batu, DP 3 informannya seorang ibu rumah tangga, dan DP 4 informannya adalah seorang nelayan. Dicontohkan pada glos 122 “laut”. Informan DP 1 adalah seorang nelayan, ketika diberikan glos “laut” berian yang dituturkan adalah [|↘↘p|]. Sementara informan DP 2 adalah seorang kuli batu dan ketika samasama diberikan glos “laut” berian yang dituturkan adalah [σ.: |↘↘p|]. Hal tersebut dikarenakan suatu kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari. Bagi masyarakat Desa Paciran yang tidak berprofesi sebagai nelayan (orang awam), penyebutan [σ.: |↘↘p|] untuk menyebut glos “laut” adalah hal umum yang mereka ketahui. Berbeda dengan masyarakat Desa Paciran yang berprofesi sebagai nelayan, penyebutan kata [σ.: |↘↘p|] bagi mereka adalah hal yang tidak biasa meskipun penyebutan tersebut merupakan penyebutan yang sudah umum di Desa Paciran. Contoh lain adalah penyebutan pada

glos 326 “perahu”. Informan DP 1 dengan DP 4 yang sama-sama berprofesi sebagai nelayan menyebutnya [$\varphi\alpha\tau\leftrightarrow\nu$], sementara informan DP 2 dengan DP 3 menyebutnya [$\pi\rho\alpha\upsilon$] yang masih bersifat umum.

Jenis pekerjaan memengaruhi dialek seseorang juga dibuktikan dengan cara seseorang menguasai kosakata-kosakata tertentu. Sebagai contoh adalah perbandingan antara DP 1 dengan DP 2 yang artinya membandingkan seseorang yang bekerja sebagai nelayan dengan seseorang yang bekerja sebagai kuli batu. Pada proses penyebaran medan makna alat yang di dalamnya terdapat glos-glos baik alat pertanian, rumah tangga, pertukangan, dan nelayan terlihat bagaimana kedua informan tersebut tidak dapat memberikan penyebutan pada nama-nama alat yang diberikan. Hal tersebut disebabkan ketidakakraban informan tersebut dengan kosakata-kosakata tertentu. Misalnya pada informan DP 1, ketika diberikan kosakata yang berkaitan dengan alat pertanian dan alat pertukangan, sebagian dari kosakata tersebut ia tidak bisa menjawabnya. Contohnya pada glos 308 “mata bajak” dan 313 “patik”, informan DP 1 tidak dapat memberikan penyebutan meskipun telah dibantu dengan alat peraga. Begitu pula dengan informan DP 2 ketika diberikan glos mengenai alat pertukangan ia akan sangat fasih memberikan jawaban.

Tingkat Mobilitas

Faktor selanjutnya yang memengaruhi perbedaan dialek seseorang dan suatu daerah adalah tingkat mobilitas. Mobilitas menjadi sangat penting dalam penelitian dialek karena sebagai tolak ukur mengetahui bahasa mana yang masih asli milik daerah tersebut dan bahasa mana yang sudah terpengaruh oleh daerah-daerah lain. Oleh karena itu, dalam penelitian dialek salah satu syarat informan adalah tingkat mobilitasnya rendah. Seorang petani yang sering berkunjung ke desa tetangga atau kota besar dengan seorang petani yang tidak pernah berkunjung kemana pun akan berbeda. Meskipun keduanya memiliki keseharian sama-sama di sawah, tidak menutup kemungkinan adanya suatu perbedaan.

Perbandingan yang digunakan untuk membuktikannya adalah perbandingan DP 1 dengan DP 4. Kedua informannya sama-sama berprofesi sebagai nelayan. Perbedaannya adalah terletak pada tingkat mobilitasnya. Informan DP 1 memiliki tingkat mobilitas ke desa tetangga jarang dengan ukuran satu kali dalam sebulan, sedangkan tingkat mobilitas ke kota lain (Tuban) adalah jarang dengan ukuran satu kali dalam sebulan. Sementara informan DP 4 tingkat mobilitasnya baik ke desa tetangga maupun ke kota lain tidak pernah. Tingkat mobilitas juga dipengaruhi dengan interaksi sosial. Dewasa ini interaksi sosial tidak hanya sebatas bertatap muka, namun juga dapat terjadi melalui teknologi. Teknologi yang dimaksudkan adalah seperti telepon genggam atau media sosial. Masih membandingkan antara informan DP 1 dengan informan DP 4, informan DP 1 memiliki telepon genggam akan tetapi tidak memiliki media sosial. Sementara informan DP 4 tidak memiliki telepon genggam atau pun media sosial.

Dari perbandingan di atas tingkat mobilitas dari kedua informan dicontohkan pada penyebutan glos 16 “isi perut”. Informan DP 1 menyebutnya [$\iota\sigma\ \pi\ \cdot\ \rho\leftarrow\tau$],

sedangkan informan DP 4 menyebutnya [ʊσ←σ]. Berian yang dinyatakan oleh informan DP 1 adalah berian yang tidak berubah dari glos yang diberikan, yaitu tetap berbahasa Indonesia. Masuknya unsur nasional, yaitu bahasa Indonesia tidak dipungkiri dapat melalui mobilisasi yang dilakukan oleh informan DP 1. Meskipun tingkat mobilitas ke kota lain adalah ke Kota Tuban, namun informan DP 1 memiliki telepon genggam sebagai perantaranya dalam melakukan interaksi dengan orang yang tidak dapat diketahui peneliti dari mana orang tersebut berasal.

SIMPULAN

Jalur Pantura sebagai hipotesis utama yang menyebabkan adanya perbedaan dialek pada masyarakat Desa Paciran ternyata tidak terbukti setelah dilakukannya penghitungan menggunakan rumus segitiga dialektometri dan segibanyak dialektometri. Penyebab terjadinya perbedaan dialek di Desa Paciran Kabupaten Lamongan adalah sungai yang memisahkan dua Dusun, yaitu Dusun Paciran dan Dusun Jetak. Berdasarkan segibanyak dialektometri pola penyebaran dialek di Desa Paciran adalah 2-1-3-4. DP 2 sebagai daerah sebar berian terbanyak ditarik garis dialek Lamongan. DP 1 ditarik oleh garis dialek Brondong-Palang, Tuban. DP 3 mengikuti garis dialek Ujungpa-Gresik Pesisiran. Sementara DP 4 mengikuti garis dialek Dukun-Kabupaten Gresik.

Variasi fonologi dan leksikal juga mengidentifikasi adanya perbedaan dialek di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Variasi dari kelima perbandingan DP terwujud dalam bentuk penambahan bunyi (protesis, paragog, dan epentesis), pengurangan bunyi (aferesis, sinkop, dan apokop), pergeseran bunyi, penurunan bunyi pada suku kata tertutup, dan substitusi bunyi (substitusi fonem vokal bukan sejenis dan substitusi fonem konsonan bukan sejenis). Sementara dari segi leksikal dapat diidentifikasi perbedaan dialek terjadi pada bentuk onomasiologis, semasiologis, dan reduplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chambers, J. K. dan Trudgill, P. 1998. *Dialectology (Second Edition)*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ethnologue. 2016. *Statistic Summaries: Language Size*. (online), (<http://www.ethnologue.com/statistics/size>), diakses pada 21 Februari 2016.
- Ethnologue. 2016. *Javanese*, (online), (<http://www.ethnologue.com>), diakses pada 21 Februari 2016.
- . 2013. *Format Isian Data Profil Desa/ Kelurahan Kabupaten Lamongan Tahun 2013*. Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan.

- Global Recordings Network. 2016. Indonesia: Languages and Dialects Spoken in Indonesia. (online), (<http://globalrecordings.net>), diakses pada 22 Februari 2016.
- Kecamatan Paciran. ——. Profil. (online), (<http://lamongankab.go.id>), diakses pada 20 Februari 2016.
- Laksono, K. 2009. Dialektologi. Surabaya: Unesa University Press.
- Kurniati, E., & Markadikantoro. 2010. Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Masyarakat Tuter di Jawa Tengah). *Jurnal Humaniora*. Vol. 22.
- Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Muslich, M. 2011. Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunan, D. 1992. *Research Methods in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Sabariyanto, dkk. 1983. Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sabariyanto, dkk. 1985. Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sasangka, S. S. T. W. 2011. *Bunyi-Bunyi Distingtif Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Sudaryono, dkk. 1990. Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Demak. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Tata Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo, dkk. 1984. Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulaeha, I. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.